

DASAR-DASAR TEORITIS PENDIDIKAN ISLAM

Oleh : Wagiman Manik

Abstrak

Mengetahui dasar-dasar teoritis pendidikan Islam, yang merupakan landasan, pijakan dan rambu-rambu dalam menjalankan dan menerapkan konsep pendidikan Islam dan model-model pendidikannya di dalam dunia pendidikan adalah hal yang sangat penting. Islam adalah agama yang sangat menghargai ilmu dan pemilikinya, sehingga setiap muslim dan muslimah diwajibkan untuk menuntut ilmu tersebut, dan Islam dengan tegas telah mengangkat setinggi-tingginya derajat para ulama yang mereka adalah orang-orang yang memiliki ilmu.

Setiap pendidik muslim dan muslimah harus menguasai dasar-dasar teoritis pendidikan Islam, sebagai modal utama dalam mendidik peserta didik yang memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda, sehingga seorang pendidik dituntut untuk dapat menguasai dan memahami dengan baik tentang dasar-dasar teoritis pendidikan Islam, yang meliputi, kedudukan ilmu dalam Islam, kewajiban menuntut ilmu, kemuliaan para ulama, tujuan pendidikan Islam, isi pendidikan, metode pendidikan, dan karakter ulil Albab.

Kesimpulannya adalah sebagai seorang muslim terlebih lagi seorang sarjana hendaklah kita paham dan cerdas terhadap agama kita, yaitu agama islam, agama yang telah diridhai oleh Allah Swt. Agama islam adalah agama yang sempurna dan paripurna yang setiap urusan yang terdapat di dalamnya telah di jelaskan dan telah di peraktekkan oleh Rasulullah saw. bersama para sahabatnya, termasuk dasar-dasar teoritis pendidikan Islam baik secara global maupun terperinci. Metode-metode pendidikan yang telah diterapkan oleh Rasulullah saw. akan abadi sampai hari kiamat kelak, hal ini sesungguhnya menjadi satu kebanggaan tersendiri bagi kaum muslimin dan kaum muslimat, bahwa lebih dari 14 abad yang lalu kita sudah memiliki suri tauladan yang sangat mulia dari Rasulullah Saw. dalam hal pendidikan dan yang lainnya.

Kata Kunci: *Dasar-Dasar, Teoritis, Pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Islam adalah agama yang sempurna dan paripurna yang semua aturannya telah baku dari sang pemilik syaria'at Allah, oleh karenanya seorang muslim tidak membutuhkan lagi rujukan yang lain dalam mengatur hidup dan kehidupannya selain al-Qur'an dan as-sunnah sesuai dengan pemahaman salaful sholeh yaitu generasi yang terbaik dari ummat ini yaitu para shahabat Rasulullaha .

Dasar-dasar teoritis pendidikan Islam telah diletakkan oleh penghulu para anbiyaa' wa mursalin Muhammad berdasarkan petunjuk dari Rabbul 'Alamiin pemilik langit dan bumi ini dan apa yang ada di antara keduanya untuk pedoman ummat manusia yang ada pada masa itu dan yang datang setelah beliau, oleh karena itu ummat Islam harus memiliki keinginan dan kemauan yang tinggi untuk selalu mengali dan menggali dasar-dasar pendidikan yang telah beliau praktekkan dan lakukan.

Setiap orang ingin mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, dan salah satu sebab yang paling menjanjikan untuk mendapatkan kebahagiaan itu adalah Ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk dirinya, keluarganya dan masyarakatnya bahkan bangsa dan negaranya, karena orang yang paling baik itu adalah orang yang paling bermanfaat terhadap orang lain. Di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah banyak sekali perintah kepada kaum muslimin dan muslimat untuk menuntut ilmu yang merupakan dasar dalam setiap aktifitas kehidupan mereka baik dari sisi aqidah, ibadah dan mu'amalah mereka sehari-hari.

Para ulama Islam dari zaman-zaman tidak henti-hentinya mengajak dan menyeru ummat, kepada ilmu yang terambil dari sumber aslinya Al-qur'an dan As-Sunnah, dengan meniti jalannya para generasi pertama dari ummat ini, karena mereka yang langsung belajar di madrasah nubuwwah di masa itu, sehingga mereka paham benar apa yang menjadi kehendak Allah Swt dan RasulNya.

B. Pembahasan

Kedudukan Ilmu Dalam Islam

Sebelum penulis menjelaskan tentang kedudukan ilmu di dalam islam, terlebih dahulu penulis menjelaskan tentang arti ilmu itu sendiri, kata ilmu berasal dari kata *علم, يعلم, علما*, sehingga kata ilmu merupakan bentuk ketiga (masdar) dari tashfrif usul, secara etimologi ilmu berarti lawan dari bodoh yaitu mendapati sesuatu sesuai dengan keadaannya yang sebenarnya (Muhammad Ibn Sholeh Al-Usaimin, 2005:18), secara terminologi ilmu adalah ilmu yang telah Allah Swt turunkan kepada RasulNya berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, hal ini sebagaimana firman Allah Swt :

إن الذين يكتُمون ما أنزلنا من البينات والهدى من بعد ما بيناه للناس في الكتاب أولئك يلعنهم الله ويلعنهم اللاعنون

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dila'nati Allah dan dila'nati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat mela'nati

Ilmu di dalam islam memiliki kedudukan yang sangat mulia dan tinggi, hal itu dapat terlihat dengan jelas melalui ayat al-qur'an yang diturunkan pertama sekali oleh Allah Swt kepada RasulNya yang mulia yaitu surat Al-'alaq ayat 1- 5 yang berbunyi :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ {1} خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ {2} اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ {3} الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ {4} عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ {5}

Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah, Bacalah, dan Rabbmulah Yang Paling Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Agama islam tidak dapat tegak kecuali dengan ilmu, islam beredar dan didakwahkan di tengah-tengah masyarakat dengan ilmu, dan ummat islam adalah ummat yang berilmu, karena semua aturan dan ajaran yang terdapat di dalam agama islam ini di dasari

dengan ilmu, Al-qur'an dari awal sampai ahir adalah ilmu yang banyak mengandung pelajaran yang sangat penting dan berharga kepada kita, dan tidak dibenarkan kita berbicara tentang agama ini kecuali dengan ilmu sebagaimana firmanNya :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya.

Dan tidak ada suatu urusan di dalam agama yang mulia ini kecuali telah di atur dengan ilmu, sebagaimana di dalam hadis Rasulullah :

عن عبد الرحمن بن يزيد عن سلمان قال قيل له : قد علمكم نبيكم صلى الله عليه وسلم كل شيء حتى الخراءة قال فقال أجل لقد نهانا أن نستقبل القبلة لغائط أو بول أو أن نستنجي باليمين أو أن نستنجي بأقل من ثلاثة أحجار أو أن نستنجي برجيع أو بعظم

Dari Abdurrahman bin Yazid dari Salman bahwa : "Ditanyakan kepadanya, "(Apakah) Nabi kalian telah mengajarkan segala sesuatu hingga adab beristinja?" Abdurrahman berkata, "Salman menjawab, "Ya. Sungguh beliau telah melarang kami untuk menghadap kiblat saat buang air besar dan saat buang air kecil, serta beliau melarang kami untuk beristinja' dengan tangan kanan, beristinja' dengan batu kurang dari tiga buah, atau beristinja' dengan kotoran hewan atau tulang (Muslim Ibn Hajjaj, 2000:125)

Kewajiban Menuntut Ilmu

Seorang muslim yang ingin memperoleh dan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat maka ia harus memiliki ilmu agama yang mantap dan kuat, untuk ia jadikan modal dalam bertaqwa kepada rabbnya, sehingga Allah Swt dan RasulNya mewajibkan kepada setiap muslim dan muslimah untuk menuntut ilmu syar'i, karena peribadatan seseorang tidak akan sah dan tidak akan diterima kecuali dengan ikhlas kepada Allah Swt dan mengikuti

tata cara yang telah diajarkan dan contohkan oleh Rasulullah yang mulia Muhammad Saw, hal ini tidak dapat dicapai kecuali dengan menuntut ilmu, Allah Swt berfirman di dalam al-qur'an Surat At-Taubah, ayat 122 :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya, dan begitu juga dengan firman Allah Swt (Surat At-Taubah, ayat 272) :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui

Dan begitu juga dengan hadis-hadis Rasulullah banyak sekali menyuruh dan memerintahkan kaum muslimin dan kaum muslimat untuk menuntut ilmu, agar kaum muslimin dan kaum muslimat dapat memantapkan ibadah kepada Allah Swt. Di antara hadis-hadis beliau adalah sebagai berikut :

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من نفس عن مؤمن كربة من كرب الدنيا نفس الله عنه كربة من كرب يوم القيامة ومن يسر على معسر يسر الله عليه في الدنيا والآخرة ومن ستر مسلما ستره الله في الدنيا والآخرة والله في عون العبد ما كان العبد في عون أخيه ومن سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له به طريقا إلى الجنة وما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتلون كتاب الله ويتدارسونه بينهم إلا نزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وحفتهم الملائكة وذكرهم الله فيمن عنده ومن بطأ به عمله لم يسرع به نسبه

Dari sahabat Abu hurairah ia berkata : telah berkata Rasulullah, barang siapa yang melapangkan seorang mu'min dari satu kesusahan dari beberapa kesusahan dunia, maka Allah Swt akan melapangkannya dari beberapa kesusahan akhirat, dan barang siapa yang memudahkan orang yang sulit maka Allah Swt akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat, dan Allah Swt selalu menolong hambanya selama hamba itu menolong saudaranya, dan barang siapa yang menutup aib seorang muslim maka Allah Swt akan menutup aibnya dunia dan akhirat, dan barang siapa yang berjalan disebuah jalan yang ia mencari ilmu di dalamnya, maka Allah Swt akan memudahkan jalannya dengan ilmu tersebut menuju jannah, dan tidaklah berkumpul suatu kaum di rumah dari rumah-rumah Allah Swt mereka membaca kitabullah dan mereka saling mempelajarinya kecuali akan diturunkan kepada mereka ketenangan dan mereka diliputi rahmat dan malaikat menaungi mereka, dan Allah Swt meyebut-nyebut mereka di depan para malaikatnya, dan barang siapa yang lambat (kurang amalnya) maka nasabnya tidak dapat membantunya. (Abu Husain Muslim, 2000:1173)

Dan begitu juga dengan hadis Rasulullah yang lainnya :

عن أنس بن مالك قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم طلب العلم فريضة على كل مسلم

Dari Anas ibn Malik ia berkata, Rasulullah bersabda menuntut ilmu itu wajib kepada setiap muslim (Ibn Majah, 2000:34)

Kemuliaan Para Ulama

Ulama adalah orang-orang yang memiliki ilmu tentang agama Allah Swt yang mulia ini, dengan pengetahuan yang benar dan mereka mengamalkannya dengan sungguh-sungguh. dan mereka adalah manusia yang memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia. Para ulama merupakan pembimbing bagi segenap manusia menuju jalan yang lurus, dan mereka juga penerang di saat manusia berada di kegelapan setelah taufiq dari Allah Swt. Bila keberadaan mereka semakin sedikit, semakin kacaulah kehidupan manusia. Seperti keadaan sekarang, kekacauan terjadi di mana-

mana karena semakin sedikit orang berilmu yang ada di tengah-tengah manusia.

Berikut ini penulis akan menurunkan beberapa dalil yang menunjukkan tentang kemuliaan dan kekedudukan para ulama itu sendiri sebagaimana nas-nas berikut :

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَانِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Allah Swt telah mempersaksikan bahwa tidak ada sesembahan yang benar melainkan Dia dan para malaikat dan orang yang berilmu (ikut mempersaksikan) dengan penuh keadilan. (Surat Ali Imran, Ayat 18)

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Katakan apakah sama antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. (Surat Ali Imran, Ayat 459)

Ibnu Qayyim berkata: "Allah Swt menafsirkan unsur kesamaan antara ulama dengan selain mereka sebagaimana AllahI menafikan unsur kesamaan antara penduduk surga dan penduduk neraka. Allah I berfirman: "Katakan, tidaklah sama antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu."

sebagaimana firman Allah Swt :

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ

Tidak akan sama antara penduduk neraka dan penduduk surge (Surat Ali Imran, Ayat 458). Ini menunjukkan tingginya keutamaan ulama dan kemuliaan mereka. (Ibnu Qayyim, 1996:221)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu : "Berlapang-lapanglah dalam majlis", lapangkanlah niscaya Allah akan

memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Depok-Sabiq, 2009:543)

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. (Depok-Sabiq, 2009:467)

Al-Imam Ibn Kasir memberikan komentar tentang ayat ini,

قال ابن كثير رحمه الله (أي: إنما يخشاه حق خشيته العلماء العارفون به لأنه كلما كانت المعرفة للعظيم القديم العليم الموصوف بصفات الكمال المنعوت بالأسماء الحسنى كلما كانت المعرفة به أتم، والعلم به أكمل كانت الخشية له أعظم وأكثر)

Yang intinya bahwa setiap seseorang itu bertambah pengetahuannya tentang Allah maka rasa takutnya pun semakin besar dan semakin tinggi kepada Allah Swt. (Ibn Kasir, 2002:283) dan Rasulullah juga menjelaskan,

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ فَقَدْ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak (Ibn Majah, 2000:34)

Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan yang tidak dapat diganti dengan yang lainnya. Karena pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri. Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kebodohan

menjadi kepintaran dari kurang paham menjadi paham, intinya adalah pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi paripurna. Tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003, Bab II Pasal 3 adalah:

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab.

Sebagaimana dimaklumi bersama bahwa tujuan merupakan harapan yang dikehendaki dan diupayakan untuk diraih. Tujuan pendidikan islam ada yang bersifat akhir dan antara. Tujuan akhir pendidikan biasa pula dinamakan dengan tujuan umum (ghayah). Sedangkan tujuan antara disebut pula dengan tujuan khusus atau target perolehan (terminal) yang harus dicapai/diaraih terlebih dahulu agar dapat meraih tujuan akhir (tujuan umum).

Tujuan akhir pendidikan islam yakni meraih keridhaan Allah Swt atau meraih kebahagiaan/kebaikan dunia dan akhirat. Tujuan tersebut substansinya tidak berbeda dengan maksud keberadaan manusia itu sendiri di dunia ini. Mengapa? Sebab subyek didik adalah manusia. Dialah yang akan meraih tujuan yang dimaksud. Semua kativitas manusia sebagai warga didik (peserta didik) di dunia ini dimaksudkan (direayasa/didisain) tidak lain hanyalah untuk beribadah. Allah Swt telah berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Hasan Asari, 2008:43)

Juga firmanNya

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.

Ayat ke-56 surat ke-51 di atas memberikan gambaran yang umum dan luas, bahwa Allah Swt menciptakan manusia di muka bumi ini hanyalah untuk beribadah kepadaNya. Ibadah yang dimaksud adalah segala sikap dan perilaku manusia hendaklah diniatkan karena menjalankan perintah Allah Swt (minillah), dilaksanakan dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan Allah Swt (billah) dan tujuan melaksanakan aktivitas tersebut di dalam rangka meraih keridhaan Allah Swt semata (billah).

Sedangkan ayat ke-13 surat ke-31 di atas merupakan salah contoh yang diperagakan Luqman sebagai hamba Allah Swt yang shalih, bahwa proses pendidikan dan pengajaran adalah mengarahkan dan membimbing anak didik untuk menyadari fungsi dirinya sebagai hamba Allah Swt, bukan hamba selainNya. Sehingga apapun profesi anak didik kelak, maka keimanan atau ketaqwaan akan menjadi landasan hidupnya. Pada akhirnya, kelak anak didik hidup di dalam masyarakatnya berada di dalam keadaan beribadah kepadaNya semata.

Hidup bernilai ibadah/hidup yang diridhai Allah Swt atau hidup yang meraih kebaikan di dunia dan akhirat merupakan suatu idealisme yang mapan. Idealisme itu sangat erat kaitannya dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat. Hal itu mengandung pengertian bahwa sistem nilai (taqwa) yang dianut masyarakat menjadi landasan bagi sistem/konsep pendidikan. Tercapai tidaknya tujuan akhir pendidikan, mensyaratkan adanya sistem nilai yang sesuai dengan fitrah manusia (mengesakan Allah Swt/taqwa).

Suatu yang mustahil (sebagai misal), bila kita menanam padi dan mengharapkan buah, sementara tanahnya kering tanpa ada air setetes pun. Mengapa demikian, sebab fitrah padi adalah tumbuh di atas tanah (yang memiliki unsur sama dengan tanah) serta memiliki air yang cukup.

Fitrah manusia adalah bersih dan lurus / mengesakan Allah Swt/berdienul islam (QS. 30:30 dan QS. 7 : 172)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ {30}

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Dan juga firmanNya

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Rabbmu". Mereka menjawab: "Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Rabb).

Maka bila sistem nilai tempat tumbuh kembangnya pendidikan dan pengajaran ternyata berlawanan dengan fitrah tersebut (karena sekuler), maka jelaslah sudah, pendidikan itu akan terasa kering. Ia tidak akan dapat menghasilkan anak didik yang sanggup mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan yang menjadi harapan orang tua dan masyarakatnya. Justru menjadi sebaliknya, anak didik akan cakap mengembangkan hawa nafsu dan mungkin saja dapat menjadi penghalang bagi misi keberadaannya di dunia ini. Iptek dan segala profesi yang kelak dikuasainya akan lebih banyak membuat kemudharatan bagi sesamanya dan alam semesta dibangding manfaatnya.

Jika maksud hidup manusia di dunia ini yakni beribadah hanya kepada Allah Swt dapat direalisasikan, maka manusia seperti inilah yang hidupnya diridhaiNya. Manusia seperti ini pula yang akan meraih kebahagiaan/kebaikan yang sebenarnya di dunia dan Akhirat. Oleh karena itu mungkinkah selain pendidikan islam dapat meraih tujuan tersebut? jauh panggang dari api (Suarso abdussalam, 2011:58).

Pada Pembahasan ini akan dikemukakan pembahasan tujuan pendidikan berdasarkan hadis-hadis Rasulullah, yang meliputi tujuan pendidikan keimanan, akhlak dan amal shaleh/ibadah.

Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan harus menjadi prioritas utama dalam pengembangan anak didik. Sebab dengan keimanan yang benar, anak didik akan memiliki sikap mental yang positif dalam kehidupannya. Rasulullah Saw memberikan pendidikan keimanan kepada sahabat dengan menjelaskan bagaimana iman kepada Allah Swt sebagaimana hadis berikut :

حدثنا مسدد قال حدثنا إسماعيل بن إبراهيم أخبرنا أبو حيان التيمي عن أبي زرعة عن أبي هريرة قال كان النبي ﷺ بارزا يوما للناس فأتاه جبريل فقال ما الإيمان قال الإيمان أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه وبلقائه ورسوله وتؤمن بالبعث

Telah menceritakan kepada kami Musaddad ia berkata telah menceritakan kepada kami Isma'il ibn Ibrahim telah memberitakan kepada kami Abu Hayyan at-Taimy, dari Abu Zur'ah dari sahabat Abu Hurairah ia berkata ketika Rasulullah berkumpul dengan para sahabat ia didatangi oleh Jibril lalu ia bertanya kepada Rasulullah apakah iman itu, lalu Nabi menjawab iman itu adalah engkau beriman kepada Allah, MalaikatNya, KitabNya, Hari pertemuan denganNya, Rasul-RasulNya dan engkau beriman dengan hari kebangkitan. (Isma'il Al-Bukhari, 2000:12).

Hadis di atas dapat dijadikan sebagai referensi tujuan pendidikan islam, sebagaimana Rasulullah bersama dengan

malaikat Jibril mengajarkan tentang tujuan pendidikan islam adalah pembinaan keimanan kepada Allah Swt, Malaikat, kitab, Hari Kiamat, Rasul-Rasul Allah dan adanya Qadha dan Qadar. (Hasan Asari, 2008:45).

Pendidikan Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab yaitu al-khulqu, al-khuluq yang mempunyai watak, tabiat, keberanian, atau agama. (Muhammad Rabbi, 2006:88).

Rasulullah menyatakan pentingnya akhlak, sebab akhlak menjadi ukuran dalam menentukan posisi seseorang dalam lingkungan sosial, sebagaimana hadis berikut:

حدثنا قتيبة حدثنا جرير عن الأعمش عن شقيق بن سلمة عن مسروق قال : دخلنا على عبد الله بن عمرو حين قدم مع معاوية إلى الكوفة فذكر رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال لم يكن فاحشاً ولا متفحشاً وقال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (إن من أخيركم أحسنكم خلقاً)

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Jarir dari 'Amasy dari Syafiq ibn salamah dari Masruq ia berkata : kami datang kepada Abdullah ibn 'Amr ketika ia datang bersama Mu'awiyah ke Kufah, ia ingat perkataan Rasulullah ﷺ dan Beliau tidak pernah berkata keji atau melakukan kekejian dan ia berkata : telah berkata Rasulullah ﷺ sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah orang yang paling terbaik akhlaknya di antara kalian. (Isma'il Al-Bukhari, 2000:1053)

Urgensi pendidikan Akhlak dapat dilihat dari banyaknya ungkapan al-Qur'an tentang tema yang menyinggung moralitas, sebagaimana ungkapan Zaidan, bahwa moralitas merupakan masalah teramat penting dan tak dapat dipungkiri siapapun dan dalam kondisi bagaimanapun juga. Setiap muslim harus menjaga moralitasnya dalam segala keadaan, dengan kata lain, persoalan moralitas sama dengan masalah aqidah bila ditinjau dari bobot perhatian al-Qur'an terhadap moralitas (Hasan Asari, 2008:47).

Pendidikan Amal Shaleh/Ibadah

Amal shaleh adalah buah dari adanya iman dan akhlak yang baik dalam diri seorang mukmin. Sehingga dengan demikian, pendidikan ibadah sangat penting artinya. Rasulullah menjelaskan tentang urgensi amal shaleh, sebagai berikut :

حدثنا أبو الوليد هشام بن عبد الملك قال حدثنا شعبة قال الوليد بن العيزار أخبرني قال سمعت أبا عمرو الشيباني يقول حدثنا صاحب هذه الدار وأشار إلى دار عبد الله قال : سألت النبي صلى الله عليه وسلم أي العمل أحب إلى الله ؟ قال (الصلاة على وقتها) . قال ثم أي ؟ قال (ثم بر الوالدين) . قال ثم أي ؟ قال (الجهاد في سبيل الله)

Telah menceritakan kepada kami Abu al-Walid Hisam ibn Abdul Malik, ia berkata : telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah berkata al-Walid ibn Al-'Uzair ia memberitakannya kepadaku ia berkata, aku mendengar Abu Amr Asy-Syaibani ia berkata, telah menceritakan kepada kami orang yang memiliki rumah dan ia menunjuk ke rumah Abdullah ai berkata : aku bertanya kepada Nabi amal apakah yang terbaik kepada Allah Swt, maka beliau menjawab Sholat pada waktunya, kemudia ia bertanya lagi lalu apalagi ya Rasulullah beliau mengatakan berbakti kepada kedua orang tua, kemudia ia bertanya lagi lalu apalagi ya Rasulullah beliau mengatakan berjihad di jalan Allah Swt. (Isma'il Al-Bukhari, 2000:90)

Beribadah itu adalah tujuan yang akan dicapai oleh pendidikan islam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan islam adalah merealisasikan pengabdian pada Allah Swt, dalam kehidupan manusia baik secara individu ataupun kelompok (Hasan Asari, 2008:49).

Isi Pendidikan

Isi Pendidikan adalah Kurikulum itu sendiri. Secara terminologis istilah kurikulum (dalam pendidikan) adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah (Zainal Arifin, 2011:2-3). Tujuan pendidikan yang ingin di capai itulah yang menentukan kurikulum dan isi pendidikan yang diberikan. Selain itu tujuan pendidikan dapat mempengaruhi strategi pemilihan

teknik penyajian pendidikan yang dipergunakan untuk memberikan pengalaman belajar pada anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang sudah dirumuskan. Dengan kurikulum dan isi pendidikan inilah kegiatan pendidikan itu dapat dilaksanakan secara benar seperti apa yang telah dirumuskan (Jalaluddin, Abdullah Idi, 2002:124-125).

J.G Sailor (1981), merangkum beberapa batasan mengenai pengertian kurikulum berdasarkan pengertian beberapa ahli di antaranya : Menurut Lewis dan Meil, kurikulum adalah seperangkat bahan pelajaran, rumusan hasil belajar, penyediaan kesempatan belajar, kewajiban dan pengalaman peserta didik. Taba berpendapat bahwa kurikulum tidak peduli bagaimana rancangan detailnya dan terdiri atas unsur-unsur tertentu, Ia memberi petunjuk tentang beberapa pilihan dan susunan isinya. Akibatnya ia memerlukan suatu program pengevaluasian hasil-hasilnya. Menurut Stratemayer Sc, kurikulum dianggap sebagai hal yang meliputi bahan pelajaran dan kegiatan kelas yang dilakukan anak dan pemuda keseluruhan pengalaman di dalam dan di luar sekolah atau kelas yang disponsori oleh sekolah, dan seluruh pengalaman hidup murid. Adapun batasan yang diterima pendidikan harus menetapkan ke arah ilmu pengetahuan, pengertian-pengertian, kecakapan-kecakapan yang manakah pengalaman-pengalaman yang baru akan dibimbing. Kebijakan ini menentukan scope dari kurikulum sekolah.

Kurikulum dalam pendidikan Islam, dikenal dengan *manhaj* yang bermakna jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya (Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, 1979:478). Kurikulum pendidikan Islam dari segi bahasa bermakna jalan yang terang yang dilalui seseorang, baik orang itu guru atau juru latih, atau ayah atau yang lainnya, meliputi semua unsur-unsur proses pendidikan dan semua unsur-unsur rencana pendidikan yang di ikuti oleh guru, atau pendidik, atau institusi pendidikan dalam mengajar dan mendidik murid-muridnya, meliputi tujuan-tujuan pendidikan, perkara-perkara kajian, kemestian-kemestian

pelajaran dan semua kegiatan dan alat-alat yang menguatkannya, metode-metode yang digunakan dalam mengajarkan pelajaran dan melatih murid-murid dan membimbingnya, menjaga peraturan di antara mereka dan pada pergaulan mereka pada umumnya, dan proses-proses dan alat-alat penilaian (Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, 1979:488-489). Jika diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (insan kamil) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam kurikulum tidak hanya dijabarkan sebagai serangkaian ilmu pengetahuan yang harus di ajarkan oleh pendidik (guru) kepada anak didik dan anak didik mempelajarinya, akan tetapi segala kegiatan yang bersifat kependidikan yang dipandang perlu, karena mempunyai pengaruh terhadap anak didik, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan baik yang bersifat islami maupun bersifat umum (Nuryanti, 2008:128).

Metode Pendidikan

a. Pengertian Metode

Keberhasilan menanamkan nilai-nilai rohaniah (keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt) dalam diri peserta didik, terkait dengan satu faktor dari sistem pendidikan, yaitu metode pendidikan yang dipergunakan pendidik dalam menyampaikan pesan-pesan ilahiyah. Sebab dengan metode yang tepat, materi pelajaran akan dengan mudah dikuasai peserta didik. Dalam pendidikan islam, perlu dipergunakan metode pendidikan yang dapat melakukan pendekatan menyeluruh terhadap manusia,

meliputi dimensi jasmani dan rohani (lahiriah dan batiniah), walaupun tidak ada satu jenis metode pendidikan yang paling sesuai mencapai tujuan dengan semua keadaan (Hasan Asari, 2008:65).

Secara etimologi kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *meta* yang berarti yang dilalui dan *hodos* yang berarti jalan yakni jalan yang harus dilalui. Jadi secara harfiah metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu. Dalam kamus Mahmud Yunus kata طريقَة ج طرائق yang berarti *perjalanan hidup, hal, mazhab, metode*. (Soegarda Poerwaktaja, 1982:66)

b. Hadis-Hadis Tentang Metode Pendidikan Dalam Lingkup Makro

1) Metode Keteladanan.

عن أبي قتادة : أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يصلي وهو حامل أمّامة بنت زينب بنت رسول الله صلى الله عليه وسلم فإذا سجد وضعها وإذا قام حملها .

“Dari Abu Qatadah al-Anshari τ , ia berkata: Saya melihat Rasulullah ρ shalat mengimami para Sahabat sambil menggendong Umamah bin Abi al-Ash, anak Zaenab putri beliau ρ , diatas bahunya, maka apabila ruku' beliau meletakkannya dan apabila selesai sujud Beliau menggendongnya kembali. (Abu Daud, 2000:140).

2) Metode Deduktif.

عن أبي هريرة رضي الله عنه، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال سبعة يُظهِرُهم الله في ظلِّه يومَ لا ظلَّ إلا ظلُّهُ الإمامُ العادلُ وشابُّ نَشَأٍ في عِبَادَةِ رَبِّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ في المَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا في الله اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ طَلَبْتُهُ امْرَأَةً ذَاتَ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

Dari Abu Hurairah τ bahwa Rasulullah ρ bersabda Ada tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan dari Allah pada hari tiada naungan selain naungan-Nya. (Mereka adalah) pemimpin yang adil, pemuda yang

tumbuh dalam ibadah kepada Allah, orang yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah sehingga mereka bertemu dan berpisah karena Allah, laki-laki yang diajak berbuat zina oleh seorang perempuan yang memiliki kedudukan dan kecantikan lalu ia menjawab, "Sesungguhnya aku takut kepada Allah", orang yang bershadaqah dan merahasiakannya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui yang dsihadaqahkan tangan kanannya, dan orang yang mengingat Allah di saat sendiri samapi kedua matanya basah dengan air mata. (Isma'il Al-Bukhari, 2000:107)

Hadis-Hadis Tentang Metode Pendidikan Dalam Lingkup Mikro

1) Metode Tanya Jawab

عن أبي هريرة رضي الله عنه أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: «أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِتَابٍ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ؟» «قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ. قَالَ «فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ، يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا

Dari Abu Hurairah τ , ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *bersabda*, 'Apakah pendapat kalian jika ada sebuah sungai di depan pintu rumah salah seorang dari kalian, lalu ia mandi di dalamnya lima kali sehari, apakah kotoran masih melekat di tubuhnya?' Para shahabat menjawab," Kotoran tidak akan melekat di tubuhnya." Sabda beliau, "Itulah perumpamaan sholat lima waktu. Dengan mengerjakannya, Allah akan menghapus dosa-dosanya. (Isma'il Al-Bukhari, 2000:90).

2) Metode Diskusi

عن أبي هريرة: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال أتدرون ما المفلس؟ قالوا المفلس فينا من لا درهم له ولا متاع فقال إن المفلس من أمتي يأتي يوم القيامة بصلاة وصيام وزكاة ويأتي قد شتم هذا وقذف هذا وأكل مال هذا وسفك دم هذا وضرب هذا فيعطى هذا من حسناته وهذا من حسناته فإن فئيت حسناته قبل أن يقضى ما عليه أخذ من خطاياهم فطرحت عليه ثم طرح في النار

Dari Abu Hurairah τ bahwa Rasulullah *Bersabda*, tahukah kalian, siapakah orang yang bangkrut itu?". Para shahabat menjawab: "orang yang bangkrut di kalangan kami ini ya Rasul, adalah orang yang sudah tidak lagi punya uang dan harta benda". Nabi *bersabda*: "orang yang bangkrut dari kalangan ummatku ialah orang yang nanti pada hari

qiyamat datang menghadap Allah dengan membawa pahala sholat, zakat dan puasa. Tetapi dia juga pernah mencaci maki, mencela dan menghina si A. dan dia juga pernah menuduh dan menfitnah si B. dia juga pernah merampas hak milik si C. dia juga pernah melukai dan menumpahkan darah si D bahkan dia juga pernah memukul dan menganiaya si E. maka diambillah pahala amal kebbaikannya dan diberikan kepada Si A, B, C, D, E yang pernah dizaliminya itu. Apabila seluruh pahala kebbaikannya sudah habis, sedangkan tuntutan atas dirinya masih banyak dan belum terpenuhi, maka dosa dan kesalahan orang-orang yang dizaliminya itu ditumpahkan kepadanya kemudian iapun dilemparkan ke dalam api neraka. (Muslim Ibn Hajjaj, 2000:1129-1130)

Karakter Ulul Albab

Allah Swt menyebut kata Ulul-albab di dalam Al-qur'an sebanyak 16 (Enam belas) kali, kata ulul albab sendiri berma'na orang-orang yang memliki kecerdsasan akal, orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang takut kepada Allah Swt.

Di dalam Al-qur'an Allah Iberfirman :

يُوتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَدَّكُرُ إِلَّا الْأُولُو الْأَلْبَابِ

Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali ulul-albab.

Abu 'Aliyah mengatakan kata *al-hikmah* dalam ayat ini artinya orang-orang yang takut kepada Allah I, karena al-hikmah adalah puncak dari segala ketakutan kepadaNya. (Ibn Kasir, 1998:430).

Penulis pada pembahasan ini akan menurunkan beberapa ayat Al-qur'an yang menyebutkan tentang karakter ulul albab tersebut :

Membekali Diri Dengan Ketaqwaan

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal. (Surat Al Baqarah, ayat 197)

Mengambil Pelajaran Dari Qishas

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertaqwa. (Surat Al Baqarah)

Berpegang Teguh Dengan Kitabullah

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dialah yang menurunkan Al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Rabb kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (Surat Al Imran, ayat 7)

Mengambil pelajaran dari ciptaan Allah Swt :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Surat Al Imran)

Dapat memilih dan memilah antara yang baik dan yang buruk

قُلْ لَّا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Katakanlah:"Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertaqwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan. (Surat Al Imran)

C. Penutup

Sebagai seorang muslim terlebih lagi seorang sarjana hendaklah kita paham dan cerdas terhadap agama kita, yaitu agama islam, agama yang telah diridhai oleh Allah Swt, dan tidak akan diterima agama apapun yang di anut oleh seseorang di bumiNya ini, untuk dapat memahami dan mengamalkan agama Allah Swt ini sesuai dengna kehendaknya maka, tidak ada jalan lain, selain tholabul ilmi yaitu menuntut ilmu, dengan ilmulah seseorang itu dapat mengerti akan urusan agamanya, mengerti tentang kedudukan para ulama, dan sanggup mendakwahkan agamanya ditengah-tengah masyarat, baik dakwah bil hal maupun dakwah dengan lisan, sehingga dengan demikian agama Allah Swt ini dapat jaya seperti di 3 (tiga) generasi terbaik dari ummat ini.

Agama islam adalah agama yang sempurna dan paripurna yang setiap urusan yang terdapat di dalamnya telah di jelaskan dan telah di peraktekkan oleh Rasulullah bersama para sahabatnya, termasuk dasar-dasar teoritis pendidikan islam baik secara global

maupun terperinci. Metode-metode pendidikan yang telah diterapkan oleh Rasulullah ﷺ akan abadi sampai hari kiamat kelak, hal ini sesungguhnya menjadi satu kebanggaan tersendiri bagi kaum muslimin dan kaum muslimat, bahwa lebih dari 14 abad yang lalu kita sudah memiliki suri tauladan yang sangat mulia dari Rasulullah ﷺ dalam hal pendidikan dan yang lainnya.

Pendidikan islam yang ada pada hari ini menurut sebahagian pihak belum dapat menjawab semua keinginan ummat islam itu sendiri. Anggapan ini ternyata bukan isapan jempol semata, namun realita yang ada di sebahagian besar lembaga pendidikan islam menunjukkan hal tersebut, hal ini karena memang kurangnya usaha mereka mempelajari dan memahami bagaimana pendidikan islam dari masa Rasulullah, sahabatnya dan para tabi'in yang begitu sangat sempurna baik dari sisi Aqidah, ibadah dan mu'amalah.

Karakter ulil albab yang disebut dalam beberapa ayat dalam al-qur'an menjadi sebuah pelajaran yang sangat berharga bagi kita untuk kita jadikan arahan dan petunjuk dalam menghadapi hidup dan kehidupan yang pana ini, sehingga kita dapat lebih matang dan lebih dewasa dalam berfikir dan berbuat.

Daftar Pustaka

- Al-qur'an, Alkarim
Abdussalam, Suarso, *Sistem Pendidikan Islam*, Cet I (Bekasi : Sukses Publishing, 2011)
Al-Bukhari, Isma'il, *Shahih al-Bukhari*, Cet II (Riyad : Darussalam, 2000)
Asari, Hasan, *Hadis-hadis Pendidikan*, Cet 1 (Bandung, Citapustaka Media Perintis, 2008)
Daud , Abu, *Sunan Abi Daud*, Cet II (Riyad : Darussalam, 2000)
Ibn Hajjaj, Muslim, *Shahih Muslim*, Cet II (Riyad : Daar Salam, 2000)
Jalaluddin, Idi, Abdullah, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002)

- Kasir, Ibn, *Tafsir Al-qur'an Al'azim*, Cet II (Riyad : Darussalam, 1998)
- Majah, Ibn, *Sunan Ibn Majah*, Cet II (Riyad : Daar Salam, 2000)
- Muhammad Jauhari, Muhammad Rabbi, *Akhlaquna*, ter. Dadang Sobar Ali (Bandung: Pustaka Setia, 2006)
- Nuryanti, *Filsafat Pendidikan Islam Tentang Kurikulum*, (Hunafa, 2008)
- Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, Omar, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, Terjemahan Hasan Langgulung, 1979)
- Poerwaktaja, Soegarda, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982)
- Qayyim, Ibnu, *Miftahus Darussa'adah*, Cet I (Kairo, Daar Affan, 1996)
- Usaimin, Ibn, *Syarh Salasati usul*, Cet II (Riyad: Daar Assariya linnasyri, 2005)
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta:PT Mahmud Yunuss Wadzuryah, 1989)
- Arifin, Zainal *Konsep & Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).